

## **ANALISIS PEMAHAMAN KEBHINEKAAN GLOBAL SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Dea Gita Tasya<sup>1</sup>, Otib Satibi Hidayat<sup>2</sup>, Waluyo Hadi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> PGSD, FIP, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>deagitatasya\_1107621004@mhs.unj.ac.id, <sup>2</sup>otibsatibi@unj.ac.id,

<sup>3</sup>whadi@unj.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the extent to which fourth grade students at SDN Kebon Manggis 01 understand global diversity. The background of this research is based on the importance of instilling the value of global diversity from an early age which includes respect for differences in ethnicity, religion, race and culture. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that students' understanding of global diversity is still at a basic stage and has not fully touched the aspects of attitude and application of values in everyday life. Some of the factors that influence this include a monotonous learning approach, lack of variety of learning media, and the influence of family and social environment. Therefore, a more varied, interactive and contextual learning strategy is needed to be able to instill the character of global diversity more effectively in elementary school students.*

*Keywords: understanding, global diversity, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman kebhinekaan global dimiliki oleh siswa kelas IV di SDN Kebon Manggis 01. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai kebhinekaan global sejak dini yang mencakup sikap menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kebhinekaan global masih berada pada tahap dasar dan belum sepenuhnya menyentuh aspek sikap dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut di antaranya adalah pendekatan pembelajaran yang masih monoton, kurangnya variasi media pembelajaran, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual agar mampu menanamkan karakter kebhinekaan global secara lebih efektif pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: pemahaman, kebhinekaan global, sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Di era saat ini, kualitas belajar telah menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan. Dalam dunia pendidikan prestasi bukan hanya satu-satunya hal yang perlu ditingkatkan. Namun, karakteristik peserta didik memerlukan perhatian lebih agar dapat berkembang ke arah yang positif. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu pilar utama dalam adanya pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada Pancasila yang berisi nilai-nilai kebangsaan, moral, dan kebhinekaan. Pendidikan Pancasila menjadi peran penting bagi siswa generasi muda saat ini dan penting untuk ditanamkan sejak pendidikan dasar, karena melalui Pendidikan Pancasila, mereka dapat tetap terhubung dengan budaya serta memperoleh kesempatan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Yohamintin & Apriyanti 2024).

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangatlah penting, khususnya pada jenjang kelas IV, karena pada jenjang kelas tersebut siswa berada pada masa transisi dari jenjang kelas rendah menuju jenjang kelas tinggi. Pada fase ini, pendidik dapat mulai menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang lebih kompleks agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam berpikir serta memahami nilai-nilai tersebut. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peranan dalam pembentukan karakter khususnya karakter “kebhinekaan global” yang mencerminkan pesan bahwa setiap anak bangsa diharapkan

mampu mengamalkan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila, memiliki karakter yang baik dan memiliki nilai-nilai positif. Kebhinekaan global adalah salah satu bentuk penghargaan terhadap sikap toleransi terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada (Istianah et al., 2021). Kebhinekaan global diartikan sebagai tindakan menghormati keberagaman, mampu untuk saling kebhinekaan global, saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya.

Penanaman karakter kebhinekaan ialah salah satu aspek penting yang dijadikan pedoman dalam menentukan perilaku yang baik ataupun buruk dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Piaget yang menyatakan bahwa siswa berusia sekolah dasar, dengan rentang usia 7-12 tahun, masih memiliki pemikiran yang logis terhadap objek konkret di sekitarnya, serta menunjukkan pengurangan ego dan mulai bersikap sosial terhadap lingkungan. Hal tersebut menunjukkan penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam proses belajar mengajar di jenjang sekolah dasar. Ketika siswa mengimplementasikan nilai-nilai kebhinekaan global sekolah, mereka dapat mewujudkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi bentuk implementasi nyata pengamalan sila ketiga Pancasila yaitu semangat persatuan dan toleransi di masyarakat. Hal tersebut membentuk siswa untuk menghargai perbedaan dan

berkontribusi secara positif dalam lingkungan yang majemuk.

Meskipun kesadaran akan pentingnya karakter kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah ada, implementasinya di SDN Kebon Manggis 01 masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi pada 21–28 Oktober 2024 menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami makna kebhinekaan global, terutama terkait perbedaan suku, budaya, ras, dan agama. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, di mana beberapa siswa menunjukkan sikap tidak menghargai perbedaan, seperti meremehkan perbedaan agama dan melontarkan ejekan bernuansa rasis terhadap warna kulit, bentuk mata, atau ciri fisik lainnya. Selain itu, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan budaya juga terlihat ketika sebagian siswa menanggapi kebiasaan, tradisi, atau bahasa dari latar belakang budaya lain dengan ketidakpedulian atau bahkan ejekan, menganggapnya sebagai hal yang aneh. Perilaku intoleransi ini memperkuat kesenjangan sosial di kelas dan dapat berdampak negatif terhadap iklim sosial sekolah, serta menghambat pembentukan karakter siswa yang menghargai keberagaman dan nilai kebersamaan sebagaimana diajarkan dalam Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa pada 30–31 Oktober 2024, diketahui bahwa

kurangnya pemahaman siswa terhadap kebhinekaan global disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Pola asuh yang tidak memberikan cukup perhatian pada kebebasan, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan anak, serta lingkungan teman sebaya yang tidak menanamkan nilai kejujuran dan keterbukaan, berkontribusi pada terbatasnya pemahaman siswa terhadap pentingnya keberagaman. Selain itu, siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran kebhinekaan global sering disampaikan secara monoton melalui metode ceramah satu arah, yang menyebabkan kejenuhan, kebosanan, dan rendahnya motivasi belajar karena kurangnya interaksi dan stimulasi kognitif. Kurangnya variasi metode pembelajaran ini juga menghambat pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Di samping itu, terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual turut memperburuk situasi, karena siswa kesulitan memahami dan menerapkan nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai langkah awal dalam upaya penguatan nilai-nilai kebhinekaan global di sekolah dasar, penelitian ini difokuskan sebagai bentuk pra-penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman siswa kelas IV di SDN

Kebon Manggis 01 terhadap konsep kebhinekaan global. Penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data mengenai sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa terhadap keberagaman suku, budaya, ras, dan agama di lingkungan sekolah. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual guna menanamkan karakter toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan sejak dini. Penelitian ini memiliki peran penting dalam mempersiapkan arah pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Istianah dkk. (2021) menegaskan bahwa karakter kebhinekaan global sangat penting ditanamkan sejak dini karena dapat membentuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menciptakan kerukunan dalam keberagaman. Temuan serupa juga disampaikan oleh Salsabila dkk (2022), yang menyatakan bahwa kebhinekaan global perlu menjadi bagian integral dalam pendidikan dasar agar peserta didik mampu bersikap terbuka dan inklusif terhadap keragaman suku, budaya, dan agama. Penelitian Sabanil (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter kebhinekaan global bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan strategi pendidikan yang aktif dan terarah di sekolah. Sementara itu,

penelitian oleh Widy Nurlaeli (2021) memperkuat pandangan bahwa kebhinekaan global adalah pondasi penting dalam membangun karakter siswa yang siap hidup dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pemahaman Kebhinekaan Global Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”**. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pemahaman kebhinekaan global dimiliki oleh siswa kelas IV di SDN Kebon Manggis 01. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan strategi pembelajaran dan media yang relevan dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global sejak dini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting pada tahap analisis dalam upaya pembentukan karakter siswa yang menghargai keberagaman.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara jelas kondisi yang ada. Metode ini dipilih karena mampu memberikan penjelasan yang tepat tentang fenomena yang dialami oleh siswa terkait pemahaman kebhinekaan global. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik triangulasi agar hasilnya valid dan analisis dilakukan

secara induktif. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna dan pemahaman mendalam daripada generalisasi luas.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2022), penelitian kualitatif deskriptif mengutamakan pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Data yang terkumpul dianalisis kemudian dideskripsikan agar mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman siswa terhadap kebhinekaan global di kelas IV SD. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan kondisi sebenarnya yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Informan penelitian atau subjek penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Ibu Alfita Ratih Utami (Guru kelas IV-C)
2. Siswa Kelas IV-C

Subyek dalam penelitian ini telah dipilih dan ditetapkan oleh peneliti berdasarkan data dan informasi yang dibutuhkan, serta diyakini memiliki pemahaman yang cukup terhadap tujuan penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan penting yang merujuk pada rumusan masalah yang diajukan kepada peserta.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebon Manggis 01 yang berlokasi di Jl. TM. Slamet Riyadi II No.7B 7, RT.7/RW.4, Kb. Manggis, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13150. Waktu penelitian pada bulan Oktober-November 2024 semester ganjil tahun ajaran 2024-2025. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pemahaman kebhinekaan global siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan secara umum pada penelitian ini yaitu:

1. Teknik wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam teknik wawancara ini, peneliti berinteraksi langsung dengan guru dan siswa kelas IV-C. Melalui wawancara ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana pemahaman kebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Teknik observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku

tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipatif. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati kejadian yang terjadi secara langsung dan terlibat secara aktif dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 3. Teknik dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Peneliti memilih menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena hal ini memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap data yang diperlukan di tempat penelitian. Selain itu, informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat didukung dengan bukti konkret yang terdapat dalam dokumen.

Untuk mengevaluasi keabsahan atau validitas data, peneliti menerapkan triangulasi. Dalam konsepnya, triangulasi, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016:273), adalah penggabungan berbagai teknik dan sumber pengumpulan data yang ada. Adapun macam-macam triangulasi pada penelitian ini yaitu :

1. Triangulasi subjek atau sumber penelitian yang melibatkan perbandingan hasil wawancara dan data yang diperoleh dengan mewawancarai sumber yang berbeda atau dengan melibatkan minimal tiga atau lebih informan.

Adapun subjek penelitian pada penelitian ini yaitu, 1 guru dan 31 siswa kelas IV-C.

2. Triangulasi teknik adalah penggunaan minimal tiga atau lebih teknik pengumpulan data dalam penelitian. Dalam konteks ini, teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan, yang mencakup:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai wawancara pada sumber penelitian.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data juga bisa dijelaskan sebagai pembuatan laporan tentang temuan data dan informasi yang ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyajikan data yang terkait dengan hasil wawancara antara peneliti dan sumber penelitian, terutama mengenai masalah yang diidentifikasi dalam penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan-konklusi tersebut juga diperiksa kembali selama proses penelitian. Verifikasi ini bisa

berupa refleksi singkat terhadap pemikiran yang muncul dalam pikiran peneliti saat menulis, atau melibatkan peninjauan kembali terhadap catatan-catatan lapangan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Kebon Manggis 01, diperoleh hasil penelitian mengenai analisis pemahaman kebhinekaan global siswa kelas IV Sekolah Dasar. Adapun hasil penelitian dari berbagai teknik pengumpulan data:

#### 1. Wawancara

---

##### HASIL WAWANCARA

#### 1. INDIKATOR : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (KELAS IV)

**GURU**

- Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa sehingga terasa menyenangkan.
- Guru menggunakan metode yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
- Media pembelajaran seperti video dan kuis interaktif kerap digunakan dalam pembelajaran.

**SISWA**

- Materi Pendidikan Pancasila, khususnya tentang keberagaman Indonesia, terasa menyenangkan dan menarik.
- Meskipun kontennya menarik, sebagian siswa merasa pembelajaran kurang bervariasi dan kurang melibatkan interaksi yang cukup.
- Hal tersebut membuat beberapa siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

---



---

#### 2. INDIKATOR : PEMAHAMAN KEBHINEKAAN GLOBAL

**GURU**

- Guru menyampaikan bahwa siswa kelas IV mulai diperkenalkan pada konsep keberagaman bangsa melalui pembelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila.
- Sebagian besar siswa sudah mengetahui bahwa Indonesia memiliki banyak suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda.
- Guru menjelaskan bahwa siswa bisa menyebut contoh keberagaman seperti pakaian adat, rumah adat, dan makanan khas dari berbagai daerah.
- Meskipun pemahaman dasar mereka cukup baik, guru merasa bahwa siswa masih belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai dan merawat perbedaan tersebut.
- Guru menyatakan bahwa pemahaman siswa sering kali hanya bersifat pengetahuan faktual dan belum menyentuh aspek sikap atau nilai-nilai global seperti toleransi dan keadilan.
- Guru juga mengungkapkan perlunya media pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif agar siswa tidak hanya hafal, tetapi juga memahami makna kebhinekaan secara utuh.
- Guru menilai bahwa kebhinekaan global belum banyak dijelaskan secara eksplisit di kelas, sehingga perlu pendekatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi.

**SISWA**

- Siswa mampu menyebutkan contoh keberagaman di Indonesia, seperti perbedaan suku, bahasa daerah, dan agama.
- Mereka menyadari bahwa teman-teman mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan menyebutnya sebagai hal yang “biasa” atau “lumrah”.
- Siswa menyatakan bahwa perbedaan membuat kelas mereka menjadi lebih seru

---

karena bisa saling bertukar cerita tentang budaya masing-masing.

- Sebagian siswa menyebutkan bahwa mereka pernah belajar tentang semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan tahu artinya adalah “berbeda-beda tetapi tetap satu”.
- Namun, beberapa siswa masih kesulitan menjelaskan mengapa keberagaman itu penting dan bagaimana cara menjaga persatuan.
- Ada juga siswa yang mengira bahwa keberagaman hanya berarti "punya teman dari suku berbeda", belum sampai pada pemahaman bahwa keberagaman juga melibatkan sikap saling menghargai dan kerja sama lintas perbedaan.
- Siswa merasa lebih mudah memahami konsep keberagaman jika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti cerita teman berbeda agama yang berpuasa atau merayakan hari besar agama tertentu.
- Beberapa siswa menyebut bahwa mereka ingin belajar lebih banyak tentang budaya dari daerah lain, termasuk permainan tradisional dan cerita rakyat, karena dianggap menyenangkan dan memperluas pengetahuan mereka.

---

**3. INDIKATOR : SIKAP SISWA TERHADAP PERBEDAAN SEPERTI AGAMA, RAS (FISIK), BUDAYA, DAN LAINNYA**

---

- GURU**
- Guru mengamati bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap teman yang memiliki perbedaan agama, budaya, atau fisik.
  - Dalam aktivitas kelompok, siswa umumnya dapat bekerja sama tanpa membedakan latar belakang temannya.
  - Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang

cenderung memilih berteman dengan yang “sepermainan” atau “sama” dengannya.

- Guru menyadari perlunya bimbingan khusus untuk menumbuhkan empati dan sikap menghargai perbedaan sejak dini.
- Dalam beberapa kesempatan, guru mencoba menyisipkan pesan-pesan toleransi dan keberagaman melalui cerita atau diskusi di kelas.
- Guru juga mencatat bahwa siswa lebih mudah memahami makna perbedaan saat disampaikan melalui aktivitas bermain atau simulasi peran.

- SISWA**
- Siswa mengaku memiliki teman dengan latar belakang yang berbeda dan merasa nyaman berteman dengan siapa pun.
  - Mereka memahami bahwa teman yang berbeda warna kulit, agama, atau bahasa tetap bisa diajak belajar dan bermain bersama.
  - Beberapa siswa menyatakan pernah melihat teman yang dikucilkan karena berbeda, namun mereka tidak setuju dengan perlakuan tersebut.
  - Siswa menyebut pentingnya bersikap adil dan tidak mengejek teman yang berbeda, seperti teman yang berkulit lebih gelap atau berbicara dengan logat daerah.
  - Ada siswa yang menyebut bahwa mereka diajarkan oleh orang tua untuk menghargai siapa saja tanpa melihat asal-usulnya.
  - Sebagian siswa merasa senang jika bisa belajar budaya dari teman yang berbeda daerah, misalnya saat menceritakan makanan khas atau pakaian adat.
  - Meskipun umumnya bersikap terbuka, masih ada siswa yang bingung atau canggung saat pertama kali berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya atau agama.
  - Siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih paham

pentingnya hidup rukun setelah guru menjelaskan arti persatuan dalam keberagaman.

#### **4. INDIKATOR : FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN KEBHINEKAAN GLOBAL SISWA.**

- GURU**
- Guru menjelaskan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi cara siswa memahami dan menyikapi perbedaan.
  - Guru menilai bahwa pemahaman kebhinekaan tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu didukung oleh metode pembelajaran yang bervariasi.
  - Guru menyatakan bahwa model pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global.
  - Menurut guru, penggunaan media yang menarik seperti board game, permainan peran, atau simulasi sosial dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman.
  - Guru meyakini bahwa inovasi dalam model pembelajaran menjadi kunci untuk membangun sikap toleransi dan saling menghargai sejak dini.

- SISWA**
- Siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai-nilai kebhinekaan ketika kegiatan belajar dibuat menyenangkan dan tidak membosankan.
  - Mereka merasa lebih tertarik jika pembelajaran menggunakan metode yang berbeda-beda, seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau game edukatif.
  - Siswa menganggap bahwa pembelajaran yang hanya menggunakan video atau ceramah terasa monoton dan membuat mereka kurang memahami maknanya.
  - Mereka menyatakan ingin lebih sering belajar melalui media

yang menarik dan melibatkan aktivitas langsung.

- Siswa percaya bahwa permainan edukatif yang mengangkat tema budaya Indonesia dapat membantu mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan dan hidup rukun.

## 2. Observasi

Observasi pada hari Senin tanggal 21 Oktober 2024 pukul 07.20 hingga 08.30 WIB

- Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan sumber belajar buku paket dimana guru menjelaskan isi materi lalu setelah itu siswa diminta untuk menulis dan merangkum pada buku tulis masing-masing.

Observasi pada hari Senin tanggal 28 Oktober 2024 pukul 07.20 hingga 08.30 WIB

- Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media kuis interaktif wordwall. Siswa yang aktif menjawab pertanyaan dalam kuis hanya sebagian kecil.

Peneliti mengamati serangkaian proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di kelas Bu Alfita menggunakan sumber belajar buku paket dan kuis interaktif.

## 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh berbagai data pendukung. Data yang ditemukan mencakup perangkat ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat juga lembar instrumen untuk keperluan wawancara dan observasi. Peneliti

juga mengumpulkan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Salah satu contoh media pembelajaran yang terdokumentasi adalah penggunaan kuis interaktif.

### **Pembahasan**

Kebhinekaan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan, yaitu keanekaragaman suku, ras, budaya, bahasa (Widiatmaka et al., 2021). Kebhinekaan global dalam pembelajaran Kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila membentuk peserta didik yang dapat menciptakan penerimaan antar warga negara Indonesia di lingkungan sekolah antara sesama teman di kelas dan juga di kelas yang berbeda. Penanaman karakter kebhinekaan ialah salah satu aspek penting yang dijadikan pedoman dalam menentukan perilaku yang baik ataupun buruk dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan nilai kebhinekaan sebagai salah satu nilai penting yang perlu diterapkan (Jamaludin et al., 2022). Salah satu tahap penting dalam penanaman nilai kebhinekaan siswa terjadi pada masa usia sekolah dasar (Irawati et al., 2022).

Pada hasil yang diuraikan di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV masih menghadapi tantangan dalam hal pendekatan dan strategi penyampaian materi. Guru memang telah menyampaikan nilai-nilai kebhinekaan

melalui diskusi dan cerita, namun pembelajaran cenderung berpusat pada guru tanpa banyak memberi ruang partisipasi aktif kepada siswa. Situasi ini berpotensi membuat siswa hanya menjadi penerima informasi, bukan pelaku dalam proses pemahaman nilai. Ketika pembelajaran tidak memberi ruang dialog dan refleksi, maka kemungkinan besar siswa tidak mampu menginternalisasi makna kebhinekaan secara mendalam. Padahal, pembelajaran yang efektif dalam konteks ini seharusnya melibatkan siswa secara emosional, sosial, dan intelektual untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam perbedaan.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap kebhinekaan global masih berada pada level permukaan. Sebagian besar siswa memang mengetahui bahwa Indonesia memiliki banyak suku, agama, dan budaya, tetapi kesadaran mereka terhadap pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks global belum terbentuk secara utuh. Hal ini bisa disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum memberikan pengalaman konkret atau kontekstual. Misalnya, tidak banyak kegiatan yang mengajak siswa untuk melihat langsung praktik budaya yang berbeda atau berdiskusi tentang kasus nyata yang berkaitan dengan keberagaman di dunia. Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan mereka secara langsung, maka konsep kebhinekaan mudah dilupakan

atau hanya dipahami sebagai hafalan semata.

Penekanan terhadap pentingnya kebhinekaan sebagai nilai yang harus ditanamkan sejak usia dini menjadi hal yang krusial dalam pendidikan. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada siswa sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk membangun pemahaman mereka tentang keberagaman. Menurut Piaget yang dikutip oleh O.S. Hidayat, siswa pada rentang usia 7-12 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif yang lebih logis terkait hal-hal konkret di sekitar mereka, sekaligus mulai mengurangi egosentrisme dan menunjukkan keterbukaan terhadap interaksi sosial. (Hidayat, O.S., 2014) Oleh sebab itu, pendidik di tingkat sekolah dasar perlu mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, yang menjadi pondasi penting dalam membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan.

Peningkatan pemahaman kebhinekaan global menjadi langkah penting dalam penguatan pendidikan karakter. Menurut O.S. Hidayat dalam bukunya *"Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21"*, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sejak dini untuk mengantisipasi pembentukan karakter negatif pada anak Indonesia. (Hidayat, O.S., 2020). Penguatan pendidikan karakter ini bertujuan untuk menghadapi tantangan moral di abad ke-21 yang dipicu oleh persaingan

pengaruh global. Hal ini juga penting agar anak tidak terpengaruh oleh dampak negatif revolusi industri 4.0, namun justru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dan membentuk karakter positif peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipatif yang dilakukan, ditemukan bahwa sikap siswa terhadap perbedaan secara umum sudah menunjukkan kecenderungan positif. Mereka terlihat terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang agama, fisik, atau budaya. Namun demikian, sikap tersebut sering kali belum terbentuk dari pemahaman nilai, melainkan hanya sebagai bagian dari norma sosial yang berlangsung di kelas. Artinya, tanpa adanya penguatan nilai dari pembelajaran yang dirancang secara mendalam, sikap ini bisa bersifat sementara atau mudah berubah ketika mereka dihadapkan pada konteks yang berbeda. Dalam hal ini, penguatan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru menjadi sangat penting, tetapi tetap perlu didukung oleh kegiatan belajar yang mendorong refleksi dan pemaknaan terhadap keberagaman.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pemahaman dan sikap siswa terhadap kebhinekaan ternyata cukup kompleks. Lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan pola asuh turut

membentuk cara pandang siswa terhadap perbedaan. Namun dari sisi sekolah, pendekatan pembelajaran juga memainkan peran yang sangat penting. Model dan metode pembelajaran yang kurang variatif serta tidak disertai dengan media yang menarik dapat mengurangi daya tarik siswa terhadap materi yang bersifat nilai. Banyak siswa merasa bahwa mereka lebih memahami dan menikmati pelajaran ketika guru menyampaikan melalui metode yang menyenangkan seperti bermain peran atau permainan edukatif yang mengangkat unsur budaya. Maka dari itu, upaya peningkatan pemahaman kebhinekaan global perlu disertai dengan strategi pembelajaran yang kreatif, variatif, dan mampu melibatkan siswa secara aktif.

Oleh karena itu, implementasi kebhinekaan global sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik di sekolah dasar dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perbedaan budaya, agama, dan identitas. Kebhinekaan global mencerminkan bagaimana peserta didik Indonesia diharapkan dapat melestarikan budaya dan identitas leluhur lokalnya, serta mempunyai pola pikir yang sangat luas dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, agar mampu memupuk sikap saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif namun tidak menyimpang dari budaya leluhur (Permendikbud, 2024). Ketika siswa mengimplementasikan nilai-nilai kebhinekaan global sekolah, mereka dapat mewujudkan prinsip-prinsip

Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi bentuk implementasi nyata pengamalan sila ketiga Pancasila yaitu semangat persatuan dan toleransi di masyarakat. Hal tersebut membentuk siswa untuk menghargai perbedaan dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan yang majemuk. Penerapan kebhinekaan global dalam proses pendidikan mengarahkan para pelajar untuk lebih memahami, dan menghormati berbagai perbedaan. Dalam konteks ini, strategi yang efektif dapat mencakup pendekatan pendidikan multikultural atau pendidikan yang memiliki orientasi pada nilai kebhinekaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widy Nurlaeli dan Kurotul Aeni (2024) dalam manuskrip berjudul *"Implementation Global Diversity Dimension of Pancasila Profile Students Grade IV SD Negeri Randugunting 6 Tegal City"* menunjukkan bahwa penerapan dimensi kebhinekaan global dalam pembelajaran dapat membentuk sikap siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, ras, dan agama. Pembelajaran yang dikembangkan melalui aktivitas kolaboratif dan kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, siswa diajak untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan yang menumbuhkan empati dan sikap toleransi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial di sekitar siswa.

Pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan penguatan karakter dan nilai kebhinekaan global dalam diri peserta didik.

Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi dimensi kebhinekaan global dalam pembelajaran mampu membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif dan reflektif juga terbukti efektif dalam menumbuhkan empati serta rasa saling menghargai antar siswa. Dengan demikian, penerapan dimensi kebhinekaan global dalam kurikulum sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai persatuan sejak usia dini.

Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penelitian berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan didukung oleh media yang menarik sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan sikap kebhinekaan global siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk

menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Melalui metode pembelajaran yang kreatif seperti bermain peran, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media edukatif berbasis budaya, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami nilai-nilai perbedaan serta menghargai keberagaman di sekitar mereka. Penelitian ini juga penting untuk mengatasi kebosanan siswa akibat penggunaan metode yang monoton, yang selama ini menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan adanya peningkatan dalam kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman dan sikap kebhinekaan global siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain metode pembelajaran yang digunakan, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar. Penggunaan metode yang monoton dan media pembelajaran yang kurang bervariasi terbukti belum mampu membangkitkan minat serta motivasi belajar siswa secara optimal. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar ketika pembelajaran dikemas secara menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu,

pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui media kreatif seperti permainan edukatif dapat membantu memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guna menumbuhkan karakter toleran dan sikap inklusif pada diri siswa sejak dini.

Peneliti memandang penting untuk melanjutkan penelitian dengan fokus pada upaya peningkatan karakter kebhinekaan global siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang dipilih adalah penggunaan metode bermain peran yang dipadukan dengan media kreatif dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai toleransi, kerja sama, serta saling menghargai perbedaan. Metode ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sekaligus membangun empati siswa terhadap keberagaman di sekitarnya. Penelitian lanjutan ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas sebagai bentuk intervensi langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter kebhinekaan global siswa sejak dini melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan observasi dan analisis kebutuhan siswa terkait pemahaman kebhinekaan global siswa secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar pendekatan pembelajaran yang nantinya dikembangkan benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi kebhinekaan global. Pendekatan yang berpusat pada siswa dan mempertimbangkan konteks sosial-budaya mereka diyakini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses perancangan media dan strategi pembelajaran juga disarankan agar hasilnya lebih tepat guna dan sesuai dengan harapan peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas jangkauan pada jenjang kelas atau sekolah yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687.
- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). CV Pajang Putra Wijaya.

- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital. *Jurnal Kalacakra*, 2(1), 8–19.
- Faiz, A., et al. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Hidayat, O. S. (2014). Metode pengembangan moral dan nilai-nilai agama.
- \_\_\_\_\_.(2017). Hakikat perkembangan moralitas anak usia dini. *Paud4102/Modul1*.
- \_\_\_\_\_.(2020). Pendidikan karakter anak sesuai pembelajaran abad ke-21. *Jakarta: Edura-UNJ*.
- Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1224–1238.
- Istianah, A. , & S. R. P. (2021). Pendidikan pancasila sebagai upaya membentuk karakter pelajar pancasilaNusa Cendana 2). *Jurnal Gatranusantara*, 19, 202–207.
- Istianah, L., Kusumaningrum, D. R., & Nugraheni, E. (2021). Toleransi Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 15(2), 45-57.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Nurlaeli, W., & Aeni, K. (2024). IMPLEMENTASI DIMENSI BERKEBHINEKAAN GLOBAL PROFIL PELAJAR PANCASILA KELAS IV SD NEGERI RANDUGUNTING 6 KOTA TEGAL. *Journal of Elementary Education*, 6(1).
- Othman, A., & Ruslan, N. (2022). Global diversity values in Indonesian schools: Teachers' strategies for enhancing intercultural understanding. *International Electronic Journal of Elementary Education (IEJEE)*.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579.
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2024). Global Diversity Values in Indonesia: An Elementary School High-Grade Indonesian Language Textbook Analysis. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(3), 377-390.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era

globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.

Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99-110.

Shofia Rohmah, E., Sutrisno, D., & Wijaya, B. (2023). *Karakter kebhinekaan dalam pendidikan dasar: Kontribusi terhadap penguatan budaya lokal dan global*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(4), 56-67.

Sugiyono, P. (2022). Dr. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 1(11).

Widiatmaka, H., Firmansyah, S., & Putri, E. (2021). Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 82-95.

Yohamintin, Y., & Widiansyah, A. (2024). URGENSI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN DASAR DIMASA SEKARANG DAN MASA DEPAN. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 6(1), 31-41.